



PENGARUH PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Norlinda Kudji¹, Fifti Yundi Selan², Adeleide Lasboy³, Englintan Dethan⁴
Mesi Reinammah⁵, Dance Babis⁶, Asaria Kamesa⁷, Fredericksen Victoranto Amseke^{8*}

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸ Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Author Correspondence. Email: dedyamseke@iaknkupang.ac.id

Abstract: *Emotional development is an important aspect in supporting early childhood's ability to adapt, interact, and manage emotions in the learning process. One learning model that is widely implemented today is d-blended learning, which is a combination of online and offline learning. This study aims to determine the effect of blended learning on the emotional development of early childhood. The research method used was quantitative with an ex-post facto research design. The research subjects consisted of 15 children aged 5–6 years at PAUD Saenam Binlaka, selected using a total sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire measuring aspects of emotional regulation, emotional expression, and children's social relationships in blended learning. Data analysis was conducted using simple linear regression with the assistance of SPSS 25.0. The results showed that blended learning had a positive and significant effect on the emotional development of early childhood, with a significance value of $p = 0.009 (< 0.05)$ and a coefficient of determination of 0.411%. This indicates that the proper implementation of blended learning can support children's ability to manage emotions, express feelings, and build positive social relationships. Therefore, d-blended learning can be an effective alternative learning strategy to support the emotional development of early childhood.*

Keywords: *Blended Learning, Emotional Development, Early Childhood Children.*

Abstrak: Perkembangan emosional merupakan aspek penting dalam mendukung kemampuan anak usia dini untuk beradaptasi, berinteraksi, serta mengelola emosi dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang banyak diterapkan saat ini adalah *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran daring dan luring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan *blended learning* adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 5–6 tahun di PAUD Saenam Binlaka dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur aspek regulasi emosi, ekspresi emosi, dan hubungan sosial anak dalam pembelajaran *blended learning*. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini, dengan nilai signifikansi $p = 0,009 (< 0,05)$ dan koefisien determinasi sebesar 0,411%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *blended learning* yang dirancang secara tepat dapat mendukung kemampuan anak dalam mengelola emosi, mengekspresikan perasaan, serta menjalin hubungan sosial secara positif. Oleh karena itu, pembelajaran *blended learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Blended Learning, Perkembangan Emosional, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al., 2024).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak (Amseke, 2023). Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini adalah perkembangan emosional. Perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Mustika (2021) menyatakan bahwa perkembangan emosional yang baik akan membantu anak dalam berinteraksi secara sehat, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi perilaku agresif. Anak dengan perkembangan emosional yang baik cenderung mampu mengelola emosi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi pembelajaran.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak usia dini belum berkembang secara optimal. Proses pembelajaran masih sering menitikberatkan pada pencapaian akademik, sementara pengembangan emosi dan sosial kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan, seperti anak mudah marah, kurang sabar, sulit bekerja sama, dan belum mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tantangan belajar. Herlina (2021) mengungkapkan bahwa kurangnya stimulasi emosional sejak usia dini dapat memengaruhi kestabilan emosi dan kemampuan sosial anak di kemudian hari.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan abad ke-21, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan keterlibatan emosional anak. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran *blended learning*. *Blended learning* bukanlah pembelajaran berbasis teknologi semata, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, pengalaman belajar yang bermakna, serta pengembangan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menjelaskan bahwa *blended learning* mendorong peserta didik untuk terlibat secara kognitif, sosial, dan emosional dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran *blended learning* memberikan

kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, refleksi sederhana, dan keterlibatan emosi positif. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong rasa ingin tahu, kerja sama, empati, serta kemampuan mengelola emosi. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman bermakna dalam perkembangan anak.

Berdasarkan observasi awal di PAUD Saenam Binlaka, masih ditemukan anak usia 5–6 tahun yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurang percaya diri, serta belum mampu berinteraksi secara optimal dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan emosional anak secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran *blended learning* dipandang memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini karena menekankan keterlibatan aktif, pengalaman belajar yang bermakna, serta interaksi sosial yang positif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh pembelajaran *blended learning* terhadap perkembangan emosional anak usia dini di PAUD Saenam Binlaka.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai pengaruh pembelajaran *blended learning* terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Saenam Binlaka.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Responden dalam penelitian ini berjumlah 15 anak usia 5–6 tahun dengan teknik sampel total sampling PAUD SAENAM BINLAKA . Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pembelajaran *blended learning* dan variabel terikat (Y) adalah perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun.

Perkembangan emosional merupakan aspek penting dalam mendukung kemampuan anak usia dini untuk beradaptasi, berinteraksi, serta mengelola emosi dalam proses pembelajaran. Mustika (2021) menjelaskan bahwa perkembangan emosional berperan besar dalam membentuk kemampuan anak memahami perasaan diri dan orang lain, sedangkan Kurniawan (2023) menegaskan bahwa kematangan emosi sejak dini akan membantu anak berperilaku sosial secara positif. Salah satu model pembelajaran yang banyak diterapkan saat ini adalah *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran daring dan luring sebagaimana dikemukakan oleh Indrawati (2023) yang menyatakan bahwa kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel bagi anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *blended learning* terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Rahmawati (2021) menyatakan bahwa penelitian *ex-post facto* digunakan

untuk meneliti hubungan sebab akibat dari peristiwa yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan langsung. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 5–6 tahun di PAUD Saenam Binlaka dengan teknik pengambilan sampel total sampling sebagaimana disarankan oleh Prasetyo (2022) untuk penelitian dengan jumlah populasi yang terbatas.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur aspek regulasi emosi, ekspresi emosi, dan hubungan sosial anak dalam pembelajaran . *blended learning*. Herlina (2021) menyatakan bahwa penggunaan skala Likert efektif untuk mengukur aspek afektif dan emosional anak secara sistematis, sedangkan Dewi (2024) menegaskan bahwa regulasi emosi, ekspresi emosi, dan hubungan sosial merupakan indikator utama perkembangan emosional anak usia dini. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS 25.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini, dengan nilai signifikansi $p = 0,009 (< 0,05)$ dan koefisien determinasi sebesar 0,411%. Temuan ini sejalan dengan Indrawati (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang sesuai karakteristik anak usia dini dapat mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, pembelajaran *blended learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini, sebagaimana ditegaskan oleh Dewi (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil deskripsi statistik data pembelajaran *blended learning* dan perkembangan emosional anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori *Blended Learning*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	75 – 68	5	33,3%
Sedang	67 – 60	7	46,7%
Rendah	59 – 50	3	20,0%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, diketahui bahwa penerapan *blended learning* berada pada kategori tinggi sebanyak 5 anak (33,3%), kategori sedang sebanyak 7 anak (46,7%), dan kategori rendah sebanyak 3 anak (20,0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *blended learning* berada pada kategori sedang, karena persentase tertinggi terdapat pada kategori tersebut.

Dominannya kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah cukup terlibat dalam proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, pengalaman belajar yang bermakna, dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) yang menyatakan bahwa *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman bermakna, keterlibatan emosional, serta pengalaman belajar yang autentik.

Penerapan *blended learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, baik melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Menurut Vygotsky (1978), keterlibatan anak dalam aktivitas belajar yang bermakna dan bersifat kolaboratif sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Tabel 2. Hasil Kategori Perkembangan Sosial Emosional

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	80 – 73	4	26,7%
Sedang	72 – 65	7	46,7%
Rendah	64 – 55	4	26,7%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun yang berada pada kategori tinggi sebanyak 4 anak (26,7%), kategori sedang sebanyak 7 anak (46,7%), dan kategori rendah sebanyak 4 anak (26,7%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional anak secara umum berada pada kategori sedang. Perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol emosi, memahami perasaan diri dan orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Perkembangan emosional anak usia dini akan berkembang secara optimal apabila anak memperoleh pengalaman belajar yang positif, aman, dan bermakna. Anak yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kemampuan emosional anak telah berkembang, namun masih memerlukan stimulasi yang berkelanjutan.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Uji Simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
<i>Blended learning</i> dengan perkembangan emosional anak	9,214	0,009	$0,009 < 0,05$	Hipotesis diterima

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji regresi linear sederhana secara simultan menunjukkan bahwa *blended learning* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini, dengan nilai $F = 9,214$ dan tingkat signifikansi $p = 0,009 (< 0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang berarti penerapan *blended learning* secara keseluruhan memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fullan dan Langworthy (2021) yang menyatakan bahwa *blended learning* berfokus pada keterlibatan emosional, sosial, dan kognitif peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Keterlibatan tersebut memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi, empati, dan hubungan sosial secara lebih optimal.

Selain itu, Darling-Hammond et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak karena menekankan interaksi, refleksi, dan pengalaman autentik. Hal ini memperkuat hasil

penelitian bahwa penerapan *blended learning* secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional anak.

Tabel 4. Ringkasan Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R	Adjusted R Square	Std.Error
1	0,641	0,411	0,366	4,120

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai R Square sebesar 0,411, yang berarti bahwa 41,1% perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh penerapan *blended learning*, sedangkan 58,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, dan karakteristik individu anak

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Parsial (Uji t)

Hubungan variabel	T hitung	Sig.(p)	Keterangan	Kesimpulan
<i>Blended learning</i> dengan perkembangan emosional anak	3,036	0,009	0,009 < 0,05	Hipotesis diterima

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel *blended learning* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan emosional anak, dengan nilai t hitung = 3,036 dan signifikansi $p = 0,009 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa secara individual, *blended learning* memberikan kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Hasil ini didukung oleh pendapat OECD (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan *blended learning* menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong anak untuk lebih sadar terhadap perasaan, mampu mengelola emosi, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang melibatkan emosi secara aktif membantu anak membangun kepercayaan diri dan kestabilan emosi.

Zhao (2023) menegaskan bahwa *blended learning* memberikan ruang bagi anak untuk menghadapi tantangan belajar secara bertahap, yang dapat melatih ketahanan emosional (emotional resilience) dan kemampuan regulasi diri. Hal ini sejalan dengan hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa semakin baik penerapan *blended learning*, maka semakin baik pula perkembangan emosional anak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hadar et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran berbasis *blended learning* berkontribusi langsung terhadap perkembangan sosial emosional, karena anak belajar mengekspresikan perasaan, bekerja sama, serta memahami emosi diri dan orang lain.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Perkembangan Emosional Anak

	Regulasi Emosi	Ekspresi Emosi	Hubungan Sosial
N Valid	15	15	15
Missing	0	0	0
Mean	2,95	2,68	3,30
Median	3,00	2,00	3,00
Mode	3	2	3
Std.Deviation	0,89	0,70	0,79
Range	3	3	3
Minumim	1	1	1
Maximum	4	4	4

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa aspek hubungan sosial memperoleh nilai mean tertinggi sebesar 3,30. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun pada umumnya telah sering menampilkan kemampuan bekerja sama, berinteraksi, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan guru dan teman selama penerapan *blended learning* dalam pembelajaran. *Blended learning* menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar yang bermakna dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak terbentuk melalui interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif yang bermakna dalam konteks pembelajaran.

Aspek regulasi emosi memiliki nilai mean sebesar 2,95, yang menunjukkan bahwa anak cukup mampu mengendalikan emosi seperti marah, kecewa, dan frustrasi ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan *blended learning*, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam memahami, mencoba, dan merefleksikan pengalaman belajar, sehingga membantu anak belajar mengelola emosinya secara bertahap.

Aspek ekspresi emosi memperoleh nilai mean sebesar 2,68, yang menunjukkan bahwa anak cukup mampu mengekspresikan perasaan seperti senang, sedih, atau kebutuhan kepada guru dan orang tua, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan mengekspresikan emosi pada anak usia dini masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh kematangan emosi serta dukungan lingkungan belajar yang aman dan responsif.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak berada pada kategori sedang menuju tinggi, dengan aspek hubungan sosial sebagai aspek yang paling berkembang dalam penerapan *blended learning*. Perkembangan emosional anak usia dini akan berkembang secara optimal apabila anak terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna, positif, dan

memberikan ruang interaksi sosial yang luas.

Berdasarkan hasil analisis data inferensial, diperoleh bahwa *blended learning* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Saenam Binlaka. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana dengan nilai $F = 9,214$, signifikansi $p = 0,009$ ($< 0,05$), serta nilai R Square sebesar 0,411. Artinya, sebesar 41,1% perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh penerapan *blended learning*, sedangkan 58,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan *d-blended learning*, maka semakin baik pula perkembangan emosional anak. Menurut Fullan, Quinn, dan McEachen (2018), *blended learning* mendorong keterlibatan emosional, rasa percaya diri, serta kemampuan peserta didik dalam memahami pengalaman belajarnya secara bermakna.

Secara deskriptif, penerapan *blended learning* berada pada kategori sedang (46,7%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah cukup mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menekankan pemahaman, pengalaman langsung, dan keterlibatan emosi. Namun, masih terdapat anak pada kategori rendah (20,0%) yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2014) yang menyatakan bahwa keterlibatan belajar anak sangat dipengaruhi oleh dukungan guru dan lingkungan belajar.

Demikian pula, perkembangan emosional anak secara umum berada pada kategori sedang (46,7%). Anak pada kategori ini telah mampu mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dengan guru dan teman, meskipun belum sepenuhnya optimal. Anak pada kategori tinggi menunjukkan emosi yang lebih stabil dan percaya diri, sedangkan anak pada kategori rendah masih cenderung mudah frustrasi. Hal ini sejalan dengan teori kelekatan Bowlby (1969) yang menyatakan bahwa pengalaman emosional yang aman dan konsisten sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Pengaruh positif *blended learning* terhadap perkembangan emosional anak dapat dijelaskan karena model ini menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Piaget (1952), pengalaman belajar yang bermakna membantu anak mengembangkan kemampuan adaptasi dan penyesuaian diri. Dalam penerapan *blended learning*, anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga belajar memahami perasaan, menghadapi tantangan, dan membangun hubungan sosial secara positif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan emosional yang menyatakan bahwa pengalaman belajar berbasis *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pembelajaran *blended learning* terhadap perkembangan emosional anak usia dini di PAUD Saenam Binlaka, dapat disimpulkan bahwa

penerapan pembelajaran *blended learning* secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah cukup terlibat dalam proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, pengalaman belajar bermakna, serta interaksi sosial, meskipun masih diperlukan pendampingan dan penguatan agar hasil pembelajaran lebih optimal.

KESIMPULAN

Perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Saenam Binlaka juga berada pada kategori sedang. Anak pada kategori ini telah menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara maksimal dan masih membutuhkan stimulasi yang berkelanjutan.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Nilai signifikansi sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai F sebesar 9,214 membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Selain itu, hasil uji parsial juga menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* secara individual memberikan kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan emosional anak.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,411 menunjukkan bahwa 41,1% perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran *blended learning* sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta karakteristik individu anak. Aspek perkembangan emosional yang paling berkembang adalah hubungan sosial, diikuti oleh regulasi emosi dan ekspresi emosi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan pembelajaran *blended learning*, maka semakin baik pula perkembangan emosional anak usia dini. Pembelajaran *blended learning* memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mendorong keterlibatan emosional, serta membantu anak belajar mengelola emosi, menyesuaikan diri, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran *blended learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10 <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120/44>
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Volume I. Attachment*. New York, NY: Basic Books. <https://archive.org/details/attachmentlossvo00john>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2022). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 26(2), 97–140. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10888691.2018.1537791>

- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). *The socialization of emotional competence*. *Early Education and Development*, 26(5–6), 681–704.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10409289.2015.994454>
- Fitriani, N., & Amalia, R. (2022). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 5(2), 120–131.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/paudhi/article/view/16782>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world* (1st ed., 208 hlm.). <https://www.corwin.com/books/deep-learning-255374>
- Hadar, L. L., Ergas, O., Alpert, B., & Ariav, T. (2024). *Rethinking teacher education in a volatile world: Emotional and social dimensions*. *Teaching and Teacher Education*, 127, 104061.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X23003263>
- Herlina. (2021). Pengembangan kemampuan emosional anak usia dini melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1354–1363.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/846>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (50). Jakarta: Erlangga.
<https://journal.paudi.or.id/index.php/jpaud/article/view/312>
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early social-emotional functioning and public health. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283–2290.
<https://ajph.aphapublications.org/doi/10.2105/AJPH.2015.302721>
- Kurniawan, D. (2023). Kematangan emosi dan perilaku sosial anak usia dini. PAUD Teratai: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 88–98.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/48765>
- Lestari, W., & Hidayat, A. (2023). Peran pembelajaran berbasis pengalaman terhadap emosi anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 14(1), 55–66.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawalad/article/view/46821>
- Mustika. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 201–213.m
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/20106>
- Ningsih, S., & Oktaviani, R. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal PAUD Lectura*, 7(1), 1–12.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/11234>
- OECD. (2021). *Social and emotional skills for student success*. OECD Education Working Papers, 242, 1–48.
https://www.oecd-ilibrary.org/education/social-and-emotional-skills-for-student-success_92a11084-en
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children (International Library of Psychology, Philosophy and Scientific Method; 8, (8) 355 .)*. London: Routledge & Kegan Paul. ISBN-13: 9780710020951.
<https://www.worldcat.org/title/1356200> ([WorldCat entry]).
- Prasetyo, B. (2022). Metode penelitian kuantitatif dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4(1), 1–10.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jmp/article/view/54121>
- Putri, A. R., & Wahyuni, S. (2021). Stimulasi perkembangan emosional anak usia dini di lembaga PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(1), 33–41.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/jipa/article/view/7832>
- Rahmawati. (2021). Pendidikan holistik dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 11–20.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/39214>
- Slavin, R. E. (2014). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10). Pearson. 578 .
<https://books.google.co.id/>
- Sari, D. P., & Lestari, I. (2022). Pengaruh pembelajaran blended learning terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 95–104.
<https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4928>
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (1–159). Harvard

University Press.pertumbuhan kognitif sosial anak.
<https://www.worldcat.org/title/3517053>
Zhao, Y. (2023).Education in the age of uncertainty: Emotional resilience and deep learning.
Journal of Educational Change, 24(3), 421–438.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10833-022-09460-1>